

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Manusia adalah salah satu dari jutaan makhluk yang hidup di bumi. Makhluk hidup yang paling sering kita lihat selain manusia adalah hewan dan tumbuhan. Yang membedakan antara manusia dan makhluk hidup yang lain adalah akal dan pikiran. Walaupun hewan seperti mamalia juga memiliki otak yang cukup besar namun kapasitasnya tidak sebesar yang dimiliki oleh manusia. Keunggulan yang dimiliki oleh manusia ini berpengaruh pada proses perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda dari makhluk hidup lainnya.

Dalam kehidupan manusia terdapat beberapa tahapan yang akan dilewati. Menurut Erikson dalam Teori Psikoanalitik tahun 1950, ada 8 tahapan tingkatan perkembangan yang akan dilalui oleh manusia dengan lima tahap awal dari mulai lahir hingga masa pencarian jati diri atau remaja (18-20 tahun) dan tiga tahap akhir dari mulai dewasa hingga menemukan kebijaksanaan (20 – kematian). (Krismawati, 2014, hlm. 50).

Didalam rangkaian tahapan tersebut setiap individu memiliki peranan yang akan dilakukannya secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan siklus berulang ini sudah terjadi sebelum teori ini ditemukan. Pada dasarnya di setiap tahap perkembangan manusia selalu ada problematika yang akan dihadapi. Seperti Pada tahap awal mula lahir hingga umur 12 tahun, setiap individu akan mulai mengenali lingkungan barunya dan harus bisa membangun kepercayaan dengan orang. Individu juga harus bisa percaya diri untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan dunia luar.

Sebelum masuk ke tahap dewasa individu akan dihadapkan dengan kebingungan identitas dan pencarian jati diri. Masa ini juga biasa disebut dengan *quarter life crisis*. Menurut Fischer (2008), *quarter life crisis* adalah perasaan cemas dan khawatir akan masa depan yang akan dialami baik seputar karir, relasi, dan kehidupan sosial. Hal ini dialami oleh remaja di umur 20 an. (Habibie, Syakarofath, Anwar, 2020, hlm. 130)

Istilah *Quarter life crisis* dikemukakan pertama kali oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner pada tahun 2001 berdasarkan penelitian mereka terhadap kaum muda di Amerika memasuki abad ke-20. Mereka memberi julukan kepada kaum muda tersebut sebagai “twentysomethings”, yakni individu yang baru saja meninggalkan kenyamanan hidup sebagai mahasiswa dan mulai memasuki real-life, dengan tuntutan untuk bekerja atau menikah. (Sujudi, Abdullah, 2020 hlm. 105).

Nash Murray (dalam Habibie, 2020, hlm. 131) juga mengatakan bahwa *quarter life crisis* merupakan masalah terkait mimpi-mimpi dan harapan, tentang kepentingan akademis, agama dan spiritualitas dalam menjalankannya, dan juga karier dimasa depan dengan pekerjaannya. Krisis ini muncul ketika individu sudah menyelesaikan studi pendidikan menengah dan lanjut ketahap perguruan tinggi atau menjadi mahasiswa. Rentang umur yang mengalami antara 18-30 tahun. Perbedaan lingkungan pergaulan maupun teman-teman yang sudah terlebih dahulu sukses secara finansial membuat ketidak stabilan emosi sehingga menyebabkan krisis emosional.

Martunis & Bahri (2016) dalam penelitiannya menunjukkan data bahwa 66,16% milenial yang berkuliah di Unsiyah memiliki rasa yang kurang percaya diri tentang bagaimana cara mereka menghadapi masa depan. Hal ini juga diiringi oleh kebingungan karena belum adanya gambaran yang jelas tentang masa depannya.

Berdasarkan data tersebut krisis ini juga sering melekat pada mahasiswa. Semakin banyak semester yang dilalui semakin banyak pula tekanan yang dihadapinya. Faktor tekanan lainnya juga muncul dari orang tua. Orang tua menginginkan agar anak tidak salah dalam mengambil keputusan untuk menggapai cita-cita yang diinginkannya. Dikarenakan budaya masyarakat Indonesia yang selalu ramah terhadap sesama, seringkali secara tidak langsung para orang tua selalu membandingkan anaknya dengan tetangga sebelah rumah ataupun keluarga dan kerabat dekatnya.

Tidak sedikit kasus mahasiswa melakukan percobaan nekat bunuh diri karena kebingungan yang dihadapinya. Dalam artikel [vice.com](https://www.vice.com) yang dirilis pada 14 oktober 2019 memberitakan bahwa “Hasil survei yang mengejutkan diungkap oleh

Mahardika Dafa Firdaus, 2023

QUARTER LIFE CRISIS SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI DENGAN TEKNIK MONTASE

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

psikiater RS Hasan Sadikin Bandung dr. Teddy Hidayat Sp.KJ. (K) dalam acara World Mental Health Day di Bandung, Sabtu (12/10) Data surveinya menyimpulkan 30,5 persen mahasiswa mengalami depresi, 20 persen berpikir serius untuk bunuh diri, dan 6 persen sudah melakukan percobaan bunuh diri. (12/10/2019)”

Oleh karena itu saat ini banyak akun media sosial yang memiliki tujuan untuk edukasi tentang menghadapi *quarter life crisis*. Salah satu akun media sosial yang cukup terkenal adalah akun instagram menjadi manusia (@menjadimanusia.id). yang cukup terkenal adalah akun instagram menjadi manusia (@menjadimanusia.id). Akun instagram ini sering membahas bagaimana cara menghadapi masa depan dengan di iringi oleh kutipan-kutipan pengalaman sebagai penyemangat bagi orang-orang yang membacanya. Selain media sosial pula ada pula website layanan edukasi tentang kesehatan seperti halodoc.com dan klikdokter.com yang memberikan layanan konsultasi online secara gratis. Website ini juga sering memberikan infografis tentang bagaimana cara mencintai diri sendiri dan cara menghadapi *quarter life crisis*.

Penelitian sejenis mengenai interpretasi karya sudah dilakukan sebelumnya oleh Sukmawati, E. (2020) dengan judul Refleksi Personal *Anxiety Disorder* Melalui Fotografi Konseptual. Namun yang membedakan ini dengan yang akan saya teliti adalah objek kajian yaitu tema *quarter life crisis* yang sedang marak terjadi pada usia produktif.

Melihat dari masifnya fenomena ini dan hampir setiap orang termasuk penulis pernah mengalaminya, penulis merasa perlu untuk membuat sebuah karya fotografi dengan mengangkat tema *quarter life crisis*. Penulis ingin menggabungkan teori dari perspektif psikologi menjadi sebuah karya seni fotografi dengan pendekatan seni murni. Tema sendiri ini diangkat karena penulis ingin memberikan edukasi bagi masyarakat umumnya dan juga untuk penikmat seni khususnya akan pentingnya kesadaran dalam menghadapi fase *quarter life crisis*. Diharapkan karya yang sudah penulis buat bisa menjadi media terapi tersendiri bagi setiap masyarakat yang melihat dan mengalaminya secara langsung.. Karya yang penulis akan ciptakan

juga bisa menjadi sumber ide visual bagi orang yang tertarik untuk mempelajarinya.

Maka dari itu penulis penciptaan karya tugas akhir berjudul : *QUARTER LIFE CRISIS* SEBAGAI INTERPRETASI DALAM KARYA SENI FOTOGRAFI perlu dikaji.

B Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang masalah penciptaan diatas, penulis dapat merumuskan masalah penciptaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana menginterpretasikan fenomena *quarter life crisis* menjadi sebuah karya seni fotografi?
- b. Bagaimana menganalisis hasil visual interpretasi fenomena *quarter life crisis* dalam karya seni fotografi ?

C Tujuan Penciptaan

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat, tujuan penciptaan karya adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan interpretasi fenomena *quarter life crisis* kedalam konsep karya fotografi.
- b. Menganalisis visual interpretasi fenomena *quarter life crisis* ke dalam ide karya fotografi.

D Manfaat Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manfaat penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi penulis :
 - 1) Penulis mendapatkan pemahaman lebih dalam menciptakan sebuah karya, khususnya karya fotografi
 - 2) Menjadi tempat aspirasi dalam berkarya.
- b. Manfaat bagi institusi :
 - 1) Manfaat bagi Departemen Pendidikan Seni Rupa UPI adalah sebagai bahan

kajian untuk matakuliah yang bersangkutan dengan seni fotografi.

c. Manfaat bagi fotografi

1) Memvisualisasikan interpretasi fenomena *quarter life crisis* kedalam karya seni fotografi menjadikan nuansa baru dalam seni fotografi khususnya di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia dipendidikan seni rupa, sebagai studi litelatur dan apresiasi dalam pendidikan seni rupa.

d. Manfaat bagi masyarakat umum

1) Sebagai media apresiasi dalam berkarya serta menumbuhkan rasa simpati dan pengetahuan terlebih mengenai fenomena *quarter life crisis*.

E Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penciptaan ini akan dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang penciptaan, rumusan masalah penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

Berisi landasan teoritik yang menjelaskan seputar *quarter life crisis*, meliputi ciri-ciri *quarter life crisis*, gejala orang yang terkena *quarter life crisis*. Pada bab ini juga berisi penjelasan seputar fotografi meliputi unsur-unsur fotografi dan prinsip-prinsip fotografi. Lalu terdapat kajian empiric yang membahas tentang seniman referensi yang terkait dengan karya.

BAB III METODE PENCIPTAAN

Pada bab ini berisi Langkah-langkah yang digunakan untuk penciptaan karya. Langkah-langkah tersebut meliputi ide berkarya, stimulus, kontemplasi, persiapan alat dan bahan, proses berkarya, hingga pembingkaiian karya. Bagan yang penulis buat mengadaptasi dari skema kreativitas yang ditulis oleh Tabrani (2017),

BAB IV VISUALIASI DAN ANALISIS KARYA

Pada bab ini berisi tentang pembahasan karya fotografi yang sudah diciptakan. Meliputi analisis karya dan deskripsi karya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang meliputi tentang simpulan pada hasil penciptaan karya sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah dirumuskan. Lalu terdapat pula saran dan rekomendasi mengenai hasil karya.